

**OPTIMALISASI TENUN SARUNG GOYOR TRADISI SURAKARTA
IMPLEMENTASINYA PADA INTERIOR
SEBAGAI UPAYA PENGUATAN BUDAYA LOKAL**

Muh Arif Jati Purnomo

Jurusan Kriya Seni Fakultas Seni Rupa Dan Desain ISI Surakarta

Joko Budiwiyanto

Jurusan Desain Fakultas Seni Rupa Dan Desain ISI Surakarta

FP Sri Wuryani

Jurusan Kriya Seni Fakultas Seni Rupa Dan Desain ISI Surakarta

Abstract

The study, entitled "The Optimizing of Surakarta Traditional Batik, The Implementation in Tradition-Based Accessories as strengthening efforts Surakarta Local Culture in the Global Era" to analyze and embodies Surakarta traditional batik as one of the mainstays of traditional souvenirs can be adaptable to support regional tourism and strengthening the local culture in the globalization era. A problem in the study is the lack of optimal utilization Surakarta batik as the souvenirs objects of tourist destination. The Weak sensitivity of craftsmen to the cultural wealth of the archipelago in Surakarta, in particular batik, is seen as a serious problem in an effort to optimize the Surakarta traditional batik. Identification analysis of Surakarta batik used as the indicator of first year performance to find solutions maps of design offer. Experiments conducted in ISI Surakarta by involving the team with the craftsmen. The method used in the first year using the method of content analysis, observation, interviews, experimental design with hermeneutic approach supported by a design, proposed by social, cultural, and psychological approach. The location is done in Surakarta. Data sources include the results of the work, which is a typical batik in Surakarta, informants, cultural figure, craftsmen, the general public, and literature related to the problem. Data collection technique is the study of literature, observations, and interviews. The validity of the data by using triangulation data and the analysis is the interactive analysis model to see the meaning behind the work of design objects. In the analysis phase of design formulation will using SWOT analysis. The focus of the second year of activities such as experimentation, education and training of craftsmen, try out, exhibition and sale of works of accessories, evaluation, refinement and accessories design concept, formulation of recommendations.

Pendahuluan

Surakarta selain dikenal sebagai daerah penghasil batik yang berkualitas juga dikenal sebagai salah satu daerah penghasil tenun di Indonesia. Di dalam sejarah perjalanannya dua teknik pembuatan kain tersebut mengalami berbagai pasang surut kejayaan seiring dengan kebutuhan

masyarakat yang semakin kompleks. Menurut teknik pembuatannya dikenal dengan dua macam jenis kain tenun tradisional, yaitu lurik dan *sarung goyor*. Perbedaan keduanya terletak pada pembuatannya. Pembuatan lurik benang langsung diwarnai terlebih dahulu sebelum ditenun, motif kain lurik lebih pada

susunan garis-garis berwarna atau komposisi warna yang membentuk motif lajur yaitu garis searah benang lungsi. Adapun *sarung goyor* adalah salah satu kain dari tenun ikat yang ragam hiasnya dibuat dengan menciptakan ragam hias pada benang sebelum ditenun dengan cara mengikat setiap benang dalam motif tertentu lalu dicelupkan dalam bahan pewarna.

Sarung goyor yang pernah mengalami kejayaan pada tahun 1950 sampai 1965 an ini, sekarang sudah sulit mendapatkannya kalau tidak boleh dikatakan punah. *Sarung goyor* yang hanya diproduksi di daerah Surakarta terutama di Semanggi, Tawang Sari, dan Sukoharjo ini sudah tidak dikenal masyarakat. Masyarakat Surakarta pun hampir tidak mengenalnya lagi, mendengarpun terasa asing dan aneh. Produk *sarung goyor* yang pernah merangkul pasar sampai kota Malang, Surabaya dan pernah meraih pasar ekspor ke negara-negara Arab, bahkan sampai sekarang masih ada sedikit permintaan ekspor ini sangat disayangkan apabila hilang tanpa bekas begitu saja. Produk tenun yang hanya mengkhususkan pada produksi *sarung* saja ini perlu dioptimalkan dari segi motif dan desain serta pengaplikasiannya untuk kebutuhan lain, seperti dekorasi interior, fashion, cinderamata dan sebagainya. Dengan adanya optimalisasi produk *sarung goyor* ini, diharapkan produk ini dapat dilestarikan sebagai salah satu aset bangsa serta dapat meningkatkan nilai ekonomisnya.

Surakarta sebagai salah satu penghasil tenun, dikenal dengan dua macam jenis produknya kain tenun tradisionalnya, yaitu **kain lurik** dan ***sarung goyor*** keduanya ditenun dengan ATBM. Perbedaan keduanya adalah, pembuatan lurik benang langsung diwarnakan terlebih dahulu sebelum ditenun kemudian baru ditenun. Ditinjau dari segi visual kain lurik lebih pada susunan garis-garis berwarna atau komposisi warna yang membentuk corak lajur yaitu garis searah benang lungsi (panjang kain), corak pakan malang berupa garis-garis melintang searah benang pakan (lebar kain) dan kombinasi keduanya yaitu corak cacahan (kotak-kotak) baik kecil maupun besar, yang

terjadi dari persilangan antara corak lajur dan corak pakan malang. Sedangkan *sarung goyor* adalah salah satu kain dari tenun ikat. Tenun ikat, kain yang ragam hiasnya dibuat dengan menciptakan ragam hias pada benang sebelum ditenun. Ragam hias tersebut dibentuk dengan cara mengikat setiap benang dalam motif tertentu lalu dicelupkan dalam bahan pewarna baru di tenun. *Sarung goyor* dibuat dari benang rayon yang mempunyai sifat lembut, setelah menjadi kain bersifat melangsai dalam bahasa Jawa disebut *goyor*. Produknya pun terbatas pada kain *sarung*, sehingga produknya disebut *sarung goyor*. *Sarung goyor* tidak seperti lurik sangat dikenal masyarakat luas, atau tenun ikat dari daerah lain dengan berbagai macam motif dan jenis produk seperti *sarung* dengan selendang atau bahan dan pelengkap busana lainnya, seperti daerah Sumatra dan Nusa Tenggara Timur. *Sarung goyor* yang diproduksi di daerah Surakarta terutama di Semanggi, Tawang Sari, dan Sukoharjo sudah tidak dikenal lagi pada masa sekarang.

Semanggi yang merupakan daerah penghasil *sarung goyor* adalah salah satu daerah yang lokasinya di dalam kota Surakarta, sangat dekat dengan pusat pemerintahan pada zaman kejayaan Karaton Surakarta. Tepatnya di sebelah Timur Karaton Surakarta. Dibatasi tembok karaton dan jalan besar ke arah Kabupaten Sukoharjo dan Wonogiri. Kampung Semanggi dikenal sebagai perkampungan Arab. Orang-orang Arab yang matapencahariannya sebagai pedagang, banyak mencari tempat tinggal dekat dengan daerah perdagangan yaitu daerah sekitar pusat pemerintahan. Lama kelamaan menjadi satu daerah yang mayoritas penduduknya pedagang-pedagang Arab, akhirnya dikenal sebagai kampung Arab. Pedagang Arab inilah yang pertama kali memproduksi kain tenun yang berupa *sarung* sesuai dengan kebutuhan mereka sehari-hari atau untuk ke Masjid. Mereka pulalah yang memperdagangkan produksi *sarung goyor* sampai ke luar daerah, seperti Surabaya, Malang bahkan ke negara-negara Timur Tengah.

Sarung goyor pernah mengalami kejayaan antara tahun 1950 sampai 1965 an.

Tahun 1950 pemerintah memberikan kemudahan-kemudahan bagi para pengusaha yang bermunculan pada waktu itu, untuk memperoleh bahan baku yang di kenal dengan sebutan benang koperasi. Langkah ini diambil sebagai konsekuensi pemerintah atas pencaanangan untuk tidak tergantung dari negara lain di segala bidang, termasuk kebutuhan sandang. Lurik dan *sarung goyor* sebagai busana pun masyarakat, bahkan produk *sarung goyor* tidak hanya dipasarkan di dalam negeri tetapi juga diekspor ke negara-negara Arab. Eksport ini masih berlangsung sampai saat ini meskipun dalam jumlah terbatas.

Perkembangan disegala bidang terus berlanjut di ikuti dengan pergeseran-pergeseran budaya, mempengaruhi pola hidup masyarakat Indonesia pada umumnya. Perubahan dan pergeseran budaya tradisional ke budaya modern mulai di rasakan. Masuknya alat-alat yang di gerakkan oleh mesin sekitar tahun 1970 mulai menggantikan tenaga manusia. *Sarung goyor* yang pada mulanya mempunyai banyak konsumen, dengan masuknya alat tenun mesin sedikit-demi sedikit mulai di tinggalkan konsumennya. Alat tenun mesin mampu memproduksi kain *sarung* (kotak-kotak) cukup banyak dalam waktu singkat, dengan kualitas lebih baik, banyak pilihan warna dan desain serta dapat dibeli dengan harga yang lebih murah. *Sarung* kotak-kotak produksi tenun mesin mulai menggeser kain *sarung goyor* yang harganya relatif lebih mahal.

Krisis ekonomi yang dialami dan dirasakan bangsa Indonesia tahun 1998 semakin memperburuk keadaan. Tingginya biaya produksi sebagai dampak krisis ekonomi sangat dirasakan para perajin maupun pengusaha, akibatnya banyak pengusaha *sarung goyor* gulung tikar atau mengalihkan usaha yang dapat menunjang kehidupan dan kelangsungan usahanya. Kerajinan tenun *sarung goyor* semakin menipis, dan terancam kelangsungannya, disebabkan proses produksi yang rumit sehingga regenerasi kurang berhasil, harga mahal tidak terjangkau oleh masyarakat, bentuk produknya monoton

dan diperparah oleh generasi muda yang lebih senang merantau atau mencari pekerjaan lain yang tidak memerlukan ketrampilan khusus. Kalau hal tersebut dibiarkan tanpa ada perhatian khusus dari pemangku kebijakan yang ada di wilayah *home industri* atau sentra kerajinan itu berada maka sangat dimungkinkan keberadaan *sarung goyor* di Surakarta hanya akan tinggal cerita.

Lokal yang Mengglobal

Kekayaan budaya Nusantara merupakan satu potensi yang luar biasa bagi bangsa Indonesia yang memiliki berbagai macam keunikan warna budaya lokal yang belum tergali secara optimal. Insan-insan yang kreatif dan inovatiflah yang mampu menangkap peluang potensi ini untuk dikembangkan dalam menghadapi tantangan global. Salah satu kekayaan budaya Nusantara yang unik adalah seni kerajinan yang merupakan salah satu dari empat belas poin industri kreatif yang berpotensi untuk dikembangkan di Indonesia pada umumnya, dan wilayah Surakarta pada khususnya.¹

Keberadaan kekriaan hingga dewasa ini, nampaknya masih dianggap sebagai kerja sampingan. Dengan identitas itu pulalah menimbulkan dampak kurang menguntungkan, bahkan cenderung tersisih dari percaturan seni maupun industri. Untuk menghadapi persaingan yang makin marak saat ini, perlu kita sadari adanya kiat khusus agar kinerjanya mampu mengantisipasi kendala yang diakibatkan oleh perkembangan industri yang menuntut tampilan serta mutu sebagai bentuk persaingan. Kria dengan berbagai ragam produknya, pada dasarnya sangat menjanjikan nilai jual yang cukup baik. Guna mendapatkan tempat sebagai kegiatan yang mampu menghasilkan produk dengan kemampuan menghadapi persaingan, diperlukan adanya kiat yang terarah.

Melihat keadaan demikian, sudah saatnya menumbuhkan kepedulian agar kinerja maupun taraf hidup perajin dapat meraih kemajuan.

¹ Departemen Perdagangan Republik Indonesia, Pengembangan Ekonomi Kreatif 2025, disampaikan dalam Seminar Internasional Pengembangan Industri Kreatif Berbasis Tradisi

dalam Menghadapi Era Globalisasi, ISI Surakarta, 17 Desember 2008, 4.

Apa yang selama ini mereka lakukan dan mereka hasilkan, perlu dikembangkan, sehingga kekriaan ini mampu menghasilkan produk yang makin handal dan kompetitif. Kria yang amat beragam, sangat memungkinkan untuk menghasilkan berbagai macam produk yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat pemakainya. Selama ini kita tidak banyak memperhatikan dan menopang keberadaan kekriaan itu agar dalam kegiatannya dapat lebih kompetitif.

Kerajinan yang biasa disebut dengan *handycraft* atau kria, adalah satu produk seni yang sudah sangat lama eksis di bumi Indonesia. Keberadaan kria atau kerajinan tradisi sudah mulai tergeser oleh arus modernitas zaman yang terus berubah dengan pesatnya. Munculnya berbagai desain baru dan kontemporer yang sama sekali baru mampu mengubah pola pikir para pekria atau perajin tradisi serta semua jaringan yang terbentuk untuk secara perlahan "melupakan" basis tradisi yang mulai ditinggalkan. Perbedaan konsep cara pandang seniman tradisi dengan para pelaku pasar secara perlahan tapi pasti mulai sepaham, akibatnya perubahan dinamika pasar kerajinan dengan tingkat kreatifitas dan inovasi yang tinggi turut memacu lenyapnya ruh tradisi yang menyertai kerajinan Nusantara.

Munculnya wacana pada dekade lima tahun terakhir ini mengarah pada pengakuan dan penghargaan terhadap pluralitas, lokalitas atau tradisi, baik di masa lalu maupun kekinian, nampaknya dapat memberi harapan baru pada pengrajin atau kriawan di Indonesia. Kondisi yang mengarah pada pendobrakan terhadap seni rendah (kerajinan) dan seni tinggi (lukis, patung dan arsitektur), dan juga terbukanya atau mulai cairnya dikotomi antara seni rendah dan seni tinggi seiring dengan laju perkembangan zaman menuju lokalitas berbasis budaya. Namun sejauh ini pengakuan akan pentingnya basis tradisi tersebut belum sampai pada tataran kenyataan.

Bagi kriawan Indonesia, apapun penilaian pada dirinya nampaknya tidak pernah menjadi permasalahan yang memusingkan

sekalipun karyanya dinilai sebagai seni rendah atau seni tinggi, ini dapat dilihat bahwa kehadiran kriawan tetap mengalami perkembangan kualitas dalam eksistensinya. Penilaian secara finansial terhadap *craft* yang jauh di bawah, dibanding dengan seni tinggi tidak menyurutkan semangat dalam berkreasi menuju karya-karya inovatif. Kehadiran *handycraft* sebagai bagian dari pencitraan suatu daerah yang memiliki muatan lokal ciri suatu daerah tidak luput dari dampak perkembangan teknologi. Kelokalan sebuah karya kria dengan segala karakter dan keunikannya pada saatnya akan menjadi identitas yang punya potensi yang luar biasa dalam sebuah arena yang disebut dengan globalisasi. Hal tersebut saat ini sudah mulai terbukti dengan maraknya para apresiator dari manca negara yang sangat tertarik dengan hasil karya para kriawan Indonesia.

Peluang Pasar dan Inovasi

Seiring dengan perkembangan zaman yang mempengaruhi perkembangan politik, sosial, budaya, dan ekonomi telah mempengaruhi perkembangan kerajinan di Kotamadya Surakarta. Pengrajin tradisional yang mau berinovasi dalam desain dan mengikuti trend pasar, maka akan dapat membaca peluang pasar demi kemajuan usahanya. Akan tetapi, bagi pengrajin yang tidak mau mengadakan perubahan, maka akan ditinggalkan konsumen/masyarakat. Berkaitan dengan perubahan R.M. Soedarsono, menjelaskan bahwa teori perubahan tidak mengarah pada pola pikir tertentu seperti halnya teori siklus dan teori evolusi, tetapi selalu melihat perubahan yang terjadi. Ada dua faktor yang mendorong terjadinya perubahan yakni, faktor internal dipicu oleh senimannya dan faktor eksternal dipicu oleh adanya kontak b u d a y a .² Perubahan-perubahan tersebut pada akhirnya akan membawa perubahan kearah inovasi. Sebagaimana dijelaskan oleh Leonard W. Doob, yang menyatakan bahwa perubahan

²R.M. Soedarsono "Penelitian Sejarah Seni", Makalah Metode Penelitian Seni diselenggarakan di Surakarta, 1996, 1, seperti yang dikutip oleh Sunarmi, *Interior Pracimoyoso Pura Mangkunegaran Surakarta* (Surakarta, UNS Press, 2005), 14.

terjadi melalui inovasi. Mengenai inovasi Lauer menjelaskan, bahwa inovasi dihasilkan dari faktor internal dan eksternal ciptaan, temuan dan perubahan unsur-unsur kebudayaan yang ada dan penyebarannya dari masyarakat yang satu ke masyarakat lain adalah bentuk-bentuk dasar dari inovasi.³

Perubahan cara pandang ini sudah dibuktikan oleh beberapa pengrajin batik di Surakarta yang tidak hanya mengembangkan batik tradisional saja, tapi juga dikembangkan batik-batik modern dengan berbagai pengembangan desain, bahan, dan teknik finishingnya. Oleh karena itu, dalam sepuluh tahun terakhir pengrajin batik mampu tetap eksis dengan berbagai inovasi dan kreasi dalam mengaplikasikan teknik dan motif batik pada media kayu. Pergeseran akan fungsi jelas secara fleksibel akan selalu mengikuti kemana arah permintaan pasar. Tugas dan kewajiban seorang pekrja tidak hanya harus tanggap dalam rangka bertahan. Akan tetapi harus mampu mengembangkan dan menciptakan desain-desain baru yang berwawasan budaya nusantara.

Surakarta sebagai kota pariwisata sudah selayaknya terus menata diri dalam menampilkan citra diri dari segala aspek, baik dari penampilan tata kota maupun pelayanan lain sebagai pendukung objek wisata, khususnya pada tersedianya souvenir sebagai cinderamata yang khas daerah setempat. Ditinjau dari sisi tersedianya cinderamata sebagai bagian dari layanan wisata, di Surakarta tampaknya belum sepenuhnya mendapat perhatian khusus. Cinderamata yang berkembang belum dapat menampilkan keunikan atau kekhasan Surakarta sebagai pusat budaya dengan beragam cinderamatanya.

Tenun Tradisional Surakarta

Sejarah perkembangan tenun yang ada di dunia, tidak dapat terlepas dari

³H. Robert Lauer, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, Terj. Alimandan, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 003), 175.

sejarah perkembangan peradaban manusia. Setelah manusia mengenal akan budaya bercocok tanam, mereka sudah tidak lagi *nomaden*, atau selalu berpindah-pindah dari gua satu ke gua yang lain, artinya mereka sudah menetap atau tinggal di suatu tempat meskipun masih hidup secara komunal. Pada masa inilah manusia mulai berpikir dan berinovasi untuk menciptakan peralatan untuk memenuhi kebutuhan mereka, seperti keranjang yang dapat di jinjing, atap untuk berteduh, peralatan untuk mengolah tanah dan sebagainya.

Berangkat dari upaya mengisi jeda atau waktu luang antara masa tanam dan masa panen inilah kemudian muncul berbagai karya-karya "kreatif" dan "inovatif" pada masa itu yang tujuan utamanya sebenarnya adalah untuk memenuhi akan kebutuhan jasmani sekaligus rohani mereka. Berbagai peralatan seperti alat untuk peribadatan seperti cawan/*bokor*, patung nenek moyang, tempat bayi, peralatan untuk bercocok tanam dan lain sebagainya mereka buat, yang kelak produk-produk yang mereka buat itu disebut dengan kriya atau kerajinan.

Tenun atau tekstil secara asal usul katanya berasal dari bahasa latin *texere* yang artinya menganyam atau menenun. Berangkat dari pengertian itulah maka segala aktifitas yang berkaitan dengan menganyam atau menenun dikategorikan dengan tekstil. Seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi alat maupun bahan yang digunakan untuk menenunpun mengalami perkembangan, yang dulunya hanya menggunakan tangan secara manual, kemudian muncul alat tenun gedhog, alat tenun bukan mesin (ATBM), dan kemudian sampai alat tenun mesin (ATM) yang serba mekanik dan otomatis. Secara kualitas hasil produk antara yang menggunakan mesin (ATM) dengan yang masih tradisional baik yang manual maupun yang semi manual (ATBM) akan lebih bagus yang menggunakan ATM. Namun dari sisi ornamentasi dan ukuran

penggunaan alat tenun tradisional lebih mampu untuk di capai.

Sama halnya dengan berbagai daerah lain di Nusantara, keberadaan tenun tradisional di Surakarta saat ini dapat dikatakan sangat memprihatinkan, karena dari pendataan akan jumlah pengusaha tenun tradisi yang ada di wilayah Surakarta dari tahun ke tahun tidak mengalami penambahan, tetapi justru mengalami penurunan. Dari data tahun 2005 jumlah pengrajin yang masih aktif tinggal 30 pengusaha yang tersebar di beberapa Kalurahan seperti Semanggi dan Pasar Kliwon. Data terakhir pada pendataan tahun 2010 jumlah pengrajin yang masih aktif tinggal 10 pengusaha, dan itupun menurut beberapa informasi yang penulis dapatkan dari sesama pengusaha kelihatannya ada sekitar 4 pengusaha yang kemungkinan tidak bisa melanjutkan usahanya alias gulung tikar. Adapun jenis produksi yang dihasilkan dari para pengrajin tenun tersebut pada umumnya sama yaitu *sarung goyor* dengan teknik ikat pakan. Sedangkan pemasarannya rata-rata juga sama melalui satu pengusaha pengepul atau trading yang banyak di ekspor ke Timur Tengah seperti Yordania, Pakistan, dan Mesir.

Sejarah Perkembangan Sarung Tenun Tradisional Indonesia

Kain Sarung atau "*sarung*" dikenal hampir di seluruh Nusantara, hal ini terlihat dari produk tenun tradisionil yang di hasilkan di hampir seluruh wilayah Indonesia berupa sarung. Sarung sendiri berasal dari bahasa Melayu "Sarong", yaitu kain tenun yang di pakai dengan cara di lilitkan di pinggang (Ade S Indra Nugraha, Tinjauan kain Sarung Perusahaan Daerah Kerta Paditex di Garut, Skripsi FSRD, ITB, 1988: 7). Sedang dalam Warta Standarisasi III, No 5 tahun 1976 ditulis: "Kain sarung adalah kain tenun yang mempunyai corak badan, tumpal (kepala), tepi dan pinggir, serta mempunyai ukuran tertentu."

Dari kedua kutipan tersebut dapat di katakan bahwa kain sarung adalah kain yang mempunyai corak terdiri dari badan, tumpal, tepi dengan ukuran tertentu dan kedua sisi pada lebar kain hubungkan sehingga

membentuk kain tanpa ujung, yang di pakai untuk menutup tubuh bagian pinggang ke bawah dengan cara melilitkannya di pinggang.

Sarung-sarung tradisional di Indonesia pada umumnya di produksi dengan alat tenun tradisional yang di buat dari kayu atau bambu yang disebut alat tenun gedhogan, gedhog atau gendong, alat ini di ketahui telah di pakai pada zaman Raja Adityawarman, seperti yang di tulis Ade S Indra dalam skripsinya bahwa " Pada Zaman Adityawarman (di tulis 1349) bangsa Indonesia sebagian besar sudah menggunakan alat tenun yang di buat dari bambu dan kayu yang di sebut alat tenun gedogan atau kentrung. Dan mereka berkain sarung didalam kehidupan kesehariannya." Kain sarung tradisional pada umumnya merupakan hasil tenunan sendiri atau anggota keluarganya dengan corak atau desain tekstil menggambarkan alam lingkungan, adat istiadat, kepercayaan setempat sehingga menghasilkan kain-kain tenun yang bersifat simbolis religius. Hasil tenunan mempunyai ciri khas masing-masing sesuai dengan adat



empat,
na dan
nama
gkang

akan alat
urik,



Gambar 2. Seperangkat alat tenun gedog atau gendong
(Repro : Nian S Djoemena, Lurik, garis-garis bertuah, 2000)



Gambar 4. Kain double ikat dari gringsing, Bali (Sumber :
(Repro : Nian S Djoemena, Lurik, garis-garis bertuah, 2000)

Gambar 4. Kain double ikat dari gringsing, Bali (Sumber :
w24.indonetwork.co.id)

Berbagai desain kain sarung tersebut dibuat melalui proses teknik struktur desain, yaitu proses pemberian corak/ motif yang

dimulai sejak bahan baku masih berupa benang, dengan cara mengikat benang sesuai motif yang di inginkan, kemudian baru di tenun. Mengikat benang dapat di lakukan dengan mengikat benang pakan /ikat pakan, mengikat benang lusi/ikat lusi, atau kombinasi keduanya yang di kenal dengan ikat ganda yaitu mengikat benang pakan dan benang lungsi. Di kenalnya teknik-teknik tersebut memberikan corak yang berbeda di setiap daerah (suku) di seluruh Nusantara sebagai ciri khas masing-masing daerah. Mengingat teknik-teknik tersebut belum tentu di miliki setiap daerah. Seperti teknik ikat ganda hanya ada di Lamongan, Pagringsingan Bali, dan Donggala. Kain ikat lungsi di hasilkan antara lain di daerah pedalaman Kalimantan, Sumatra, Sulawesi, dan Nusa Tenggara Timur. Sedangkan ikat pakan di temukan antara lain di daerah: Yogyakarta, Ujung Pandang, sebagian besar pulau Sumatra; Bandar Lampung, Palembang, Pekanbaru, Padang dan Banda Aceh. (Yusuf Affendi dkk, Indonesia Indah (Indonesia Indah 3), Perum Percetakan Negara, Republik Indonesia. 1995: 42). Kain-kain tenun tradisional pada umumnya di tenun dengan konstruksi tenunan anyaman polos, plain atau datar dengan pola (1-3, 2-4) yang mempunyai sifat tenunan lebih kuat, dan tahan terhadap gesekan, sehingga menghasilkan kain-kain tenun tradisional yang kuat, awet dan stabil.

Perkembangan Alat Tenun di Indonesia.

Alat tenun telah di kenal bangsa Indonesia sebagai alat untuk membuat kain sejak zaman pra sejarah, meskipun dalam bentuknya yang masih sangat sederhana. Pada awalnya di kenal alat tenun dalam bentuknya yang sangat sederhana yang di sebut gedogan. Alat tenun gedogan di kenal hampir di seluruh pelosok Nusantara untuk membuat busana bagi seluruh anggota keluarga sebagai pengisi waktu luang. Dari kondisi tersebut dapat di perkirakan bahwa pada waktu itu hampir setiap rumah mempunyai alat tenun sendiri. Terlebih bentuk alat tenun gedogan atau gendong sangat sederhana dapat di buat dari bambu atau kayu yang dengan mudah diperoleh di sekitar

tempat tinggal. Demikian pula bahan baku dari serat alam di peroleh dan di olah secara alami dengan teknik sederhana. Alat tenun gedogan sampai sekarang masih dapat di temukan, terutama dirumah-rumah masyarakat pedesaan. Di gunakan oleh orang-orang tua berumur 55 tahun keatas sebagai pengisi waktu luang setelah mengerjakan sawah. Alat tenun gedogan atau gendong, mulai tahun 1926 secara berangsur-angsur tergeser oleh alat tenun buatan Textiel Inrichting Bandung (TIB) yang dulunya disebut dengan "Getrow" yang kemudian di kenal dengan ATBM (alat tenun bukan mesin) atau tustel TIB.



Gambar 5. Seperangkat Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) yang sedang digunakan untuk menenun. (Dok : Joko Budiwiyanto,2011)

ATBM di ciptakan Daalennord pada tahun 1926, sebagai modifikasi dan pengembangan alat tenun gedogan. Alat tenun yang masih di jalankan dengan tenaga manusia ini lama kelamaan menggeser alat tenun gedogan tidak hanya di perkotaan tetapi juga di daerah pedesaan. Pergeseran ini berdampak pada industri kerajinan tenun. Pada mulanya kerajinan tenun sebagai "industri rumahan/ industry kecil" maka sejak tahun 1930 produksi tenun menjadi sangat penting. Bertambahnya jumlah penduduk, mengakibatkan meningkatnya jumlah permintaan terhadap sandang tekstil. Kerajinan tenun yang semula di kerjakan sebagai pengisi waktu luang, akhirnya berkembang menjadi setengah perusahaan pertenunan. Hal

ini terus berlanjut sampai di temukannya alat tenun yang di gerakkan secara mekanis sebagai pengganti tenaga manusia. Alat tenun hertenaga mesin, mempunyai banyak kelebihan dalam kuantitas produksi, kualitas tenunan, efektifitas kerja dan biaya produksi bila di dibandingkan dengan tenun tradisional. Produksi Alat Tenun Mesin dapat memenuhi kebutuhan sandang yang semakin meningkat akibat pesatnya tingkat pertumbuhan penduduk di Indonesia. Rendahnya biaya produksi, harga jual dapat di tekan serendah mungkin hingga terjangkau oleh konsumen. Masuknya Alat Tenun Mesin ke Indonesia akhirnya menggeser ATBM tanpa dapat di cegah. Penemuan-penemuan di bidang pertekstilan lainnya: zat warna /serat serat sintetis, dan lain-lain semakin memperburuk kondisi tekstil tradisional Indonesia pada umumnya. dan kerajinan tenun tradisional khususnya. Meskipun sampai sekarang kerajinan tenun masih berlangsung, namun jumlah produksi dan daerah pemasaran sangat terbatas dan jumlah perajin semakin berkurang.

Perkembangan Sarung Goyor di Surakarta

Secara tepat bagaimana sejarah tentang sarung goyor di Surakarta masih belum jelas beberapa pengusaha yang masih ada merupakan penerus dari usaha orang tua, dan ketika mereka ditanya tentang asal mula sarung goyor pada umumnya mereka tidak mengetahui secara pasti bagaimana sejarah sarung boyor di Surakarta dan sekitarnya.. Demikian pula dua pengusaha lainnya Bapak Nasapi dan Bapak Mulyasastro yang mendirikan usaha tenun karena mempunyai modal, memulai usahanya tahun 1960. Dari beberapa keterangan para perajin atau responden yang usianya rata-rata berumur di atas 50 tahun sampai 70 tahun, untuk sementara dapat di jadikan pertimbangan kapan perusahaan itu mulai berjalan.perkiraan sejak kapankah produksi sarung goyor di Surakarta, utamanya di daerah kelurahan Semanggi dan Pasar Kliwon. Keterangan Ibu Dariah 67 tahun, yang lahir pada tahun 1934, serta telah mulai bekerja sejak tahun 1952 sebagai tenaga colet sampai sekarang. Dia mengatakan, mulai dia masih kecil di Kelurahan Semanggi sudah banyak perusahaan tenun sarung goyor, sebagian besar di miliki warga

berkebangsaan Arab. Banyaknya perusahaan tenun pada waktu itu memungkinkan perajin berpindah-pindah tempat kerja sesuai keinginannya. Usaha yang sangat membantu memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitarnya serta masyarakat di luar daerah. Hampir seluruh penduduk Kelurahan Semanggi bahkan dari luar kecamatan bekerja sebagai perajin tenun sesuai dengan keahlian masing-masing, seperti sebagai tenaga: bongkar benang, mencuci benang, nyekir, menggambar, mengikat benang pakan, mewarna, nyolet (mencolet), menenun, dan sebagainya. Strategi para pengusaha untuk efektifitas usahanya biasanya meminjamkan alat tenun atau tustel (ATBM) bagi penduduk setempat. Bagi perajin dari luar daerah seperti dari Wonogiri, Sukoharjo, Kaliyoso, Sragen atau daerah lainya biasanya di sediakan tempat menginap. Dengan sistem meminjamkan alat tenun bagi perajin penduduk setempat, memungkinkan perajin dapat bekerja setiap saat, di katakan ibu Dariah bahwa hampir semua rumah penduduk terdapat alat tenun. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 1930 an daerah Semanggi sudah menjadi daerah industri atau sentra tenun sarung goyor.

Informan lain adalah Bapak Sulaiman 54 tahun yang bekerja sebagai *carik* (sekretaris/penulis yang mencatat keluar masuk barang) di perusahaan milik keturunan Arab bernama Abdulrazak Sungkar, yang beralamat di kampung Mertodranan Rt. 02 Rw I Kelurahan Semanggi mulai tahun 1956 meneruskan usaha orang tuanya. Sulaiman mengatakan bahwa ibunya yang bekerja di pabrik tekstil yang berlokasi di daerah Gremet Surakarta, kadang-kadang membawa contoh-contoh kain kerumah untuk di buat atau sekedar untuk memberi masukan sebagai alternatif desain. Sedangkan Bapak Sudarto 56 tahun, salah seorang perajin tenun berasal dari Tawang Sari Sukoharjo, yang kemudian mendirikan sendiri perusahaan tenun di desa Kenteng Tawang Sari mengaku pernah bekerja di Kelurahan Semanggi pada tahun 1950 an, mengatakan bahwa: Sarung goyor atau tenun ikat Surakarta mulai di kenal pertama kali di daerah Semanggi, Kecamatan Pasar Kliwon

kemudian menyebar ke daerah sekitarnya. Dari informasi pak Dartomartono 73 tahun, menceritakan bahwa pertama kali sarung goyor di produksi oleh seorang keturunan Arab bernama Wan Mohammad. Arif sekitar tahun 1946. Pada awalnya masih menggunakan bahan dari serat kulit pohon waru yang di kenal dengan nama *lulup*. *Lulup* selain berfungsi sebagai benang (bahan dasar) juga sebagai bahan untuk mengikat benang pakan. Setelah di kenal serat goni maka *lulup* di ganti dengan goni hingga kemudian sampai mengenal serat katun atau serat kapas. Setelah mengenal serat kapas, maka bahan beralih ke serat kapas, di mana serat kapas tersebut masih *di antih* atau dipilin sendiri untuk di buat benang siap di tenun. Akhirnya sekitar tahun 60 an para pengusaha mendapat kemudahan-kemudahan dari pemerintah untuk memperoleh bahan baku yang terkenal dengan sebutan benang koperasi. Dengan adanya koperasi, benang dapat di peroleh dengan harga yang lebih murah. Perkembangan kerajinan tenun semakin pesat dan mencapai kejayaannya sampai tahun 1965 an. Situasi Negara dengan kondisi politik yang tidak stabil karena isu makar dari G30S PKI pada waktu itu mulai mengancam kelangsungan industri tekstil atau tenun pada waktu itu.

Dari berbagai informasi yang dapat dihimpun serta di dukung oleh data kepustakaan dapat disimpulkan bahwa tustel atau ATBM yang di buat di Bandung sebagai modifikasi dan penyempurnaan alat tenun gedogan di ciptakan pada tahun 1926. Sedangkan munculnya usaha pertenenan di Surakarta untuk sementara dapat di simpulkan pada tahun 1930 an, hal ini mengacu pada tulisan yang mengatakan bahwa "Timbulnya industri-industri kecil dengan A'TBM, maka sejak 1930 produksi tenun (kain sarung memegang peranan penting), akhirnya kerajinan tumah tangga jadi setengah perusahaan pertenenan." (Ade.S. Indra Nugraha, 1988, hal: 14).

Warga keturunan Arab yang berprofesi sebagai pedagang seringkali bepergian sampai keluar kota, maka tidak mengherankan apabila mereka dapat rnengetahui infomasi adanya

ATBM yang dapat di gunakan memproduksi kain secara massal, merekapun membelinya untuk memproduksi kain sarung. Mereka pada umumnya pemeluk agama Islam yang taat. Sudah menjadi satu kebiasaan yang umum di kalangan keturunan Arab di Jawa pada umumnya dan Surakarta khususnya bahwa kain sarung merupakan salah satu busana yang penting yang dipakai untuk keseharian dan untuk keperluan "sholat".

Dalam hal tenaga kerja, para pengusaha kerajinan tenun, pada umumnya mempekerjakan penduduk dari luar daerah Surakarta seperti daerah-Wonogiri, Sukoharjo, Sragen dan Kaliyoso yang masih di bawah wilayah Kraton Kasunanan Surakarta. Penduduk dari daerah-daerah penyangga tersebut mempunyai ketrampilan menenun dengan alat tenun gedogan atau gendong. Hal ini dapat di buktikan dengan masih banyak di temukan alat tenun gedogan di daerah-daerah tersebut. Sedangkan di Kelurahan Semanggi dan sekitarnya tidak di temukan tanda-tanda adanya alat tenun. Hal ini kernungkinan di sebabkan, karena daerah Semanggi merupakan daerah yang sangat dekat dengan pusat pemerintahan (Kraton Kasunanan), sehingga penduduk (pribumi) pada umumnya bekerja sebagai punggawa atau abdi dalem kerajaan. Kalaupun akhirnya banyak penduduk setempat (pribumi) banyak yang dapat menenun, ada kemungkinar, mereka belajar dari perajin yang berasal dari luar daerah seperti yang telah peneliti sebutkan di atas.

Teknik ikat atau resist yang menggunakan perintang tali pada proses pembuatan (pemberian) corak atau motif, di Surakarta di kenal adanya kain ikat yang telah di kenal jauh sebelum tahun 1930 yaitu sekitar abad 16 M , nenek moyang kita sudah mengenal kain yang di sebut dengan: kain kembangan dan kain pelangi atau jumputan, seperti yang di tulis J.E. Jasper dan Mas Pirngadi:

"Dari buku-buku tentang anyam-anyaman, hiasan tenunan, dari Indonesia bagian Timur dan Barat, (pameran di `s Gravenhage sejak 20 Agustus sampai pertengahan Oktober 1920) dapat di kutip sebagai berikut: Tetapi terdapat

juga sesuatu yang sangat artistik dari orang Jawa kuna. Dengan surat-surat dapatdibuktikan bahwa kunjungan Drake di Jawa tahun 1577 beliau pernah menyaksikan orang-orang Jawa mengenakan dodot berwarna biru dengan seret putih. Rijcloff van Goens, pada kunjungan terakhirnya di Istana Mataram pada tahun 1656, beliau kemudian menulis tentang bedaya dari Susuhunan Mangkunegara I Para penari ini tampak begitu menarik, menyenangkan untuk di pandang, rambutnya di sanggul dalam rajut, dengan hiasan macam-macam bunga, dadanya di balut dengan kain sutra selebar dua kali jari jari tangan disentangkan, berwarna hijau dan merah, hitam dan hijau, putih dan merah, putih dan hijau."

Dari kutipan tersebut dapat di ketahui bahwa teknik ikat sudah di kenal oleh masyarakat Jawa pada abad 16 M bahkan ada kemungkinan abad sebelumnya sudah mengenal kain yang di proses dengan teknik ikat. Bahan yang digunakan untuk mengikat pada proses pembuatan kain kembangan dan pelangi di gunakan serat agel. Ketrampilan mengikat yang menjadi dasar dalam pembuatan tenun ikat, merupakan ketrampilan yang sudah menjadi keahlian pada masyarakat Surakarta, didukung dengan adanya kerajinan kain ikat di Surakarta menjadi bukti bahwa teknik ikat merupakan teknik yang sudah ada dan tidak asing lagi bagi penduduk, dan hal ini mengindikasikan dan tidak menutup kemungkinan bahwa teknik mengikat benang, pada sarung goyor di peroleh dari daerah Tulung Agung atau Gresik seperti yang di perkirakan Sulaiman, atau dari Sumatra, Bandar Lampung yang telah mengenal tenun ikat pakan mulai sekitar abad 15 yang di bawa oleh para pedagang- Islam.

Kemungkinan lain berasal dari Bugis Sulawesi Selatan, daerah yang di kenal dengan sarung Bugis dengan ikat pakan. Orang Bugis yang dikenal sebagai pelaut juga pedagang membawanya ke Jawa melalui Jawa Timur (Tanjung Perak) yang menyebar kepedalaman dan oleh pedagang Arab sampai ke Surakarta. Dengan adanya dasar

ketrampilan mengikat kain, teknik mengikat benang tidaklah sulit untuk di pelajari, sehingga tenun ikat pakanpun tidak sulit di lakukan. Maka berkembanglah produksi kain sarung goyor sejak tahun 1930 an, meskipun bahan baku yang berasal dari serat kapas harus di *antih* dan di pilin sendiri sebelum di proses. Sebagai bahan untuk mengikat masih di gunakan agel, bahan yang biasa di pakai untuk mengikat kain pada proses pembuatan kain pelangi atau kembangan. Sedangkan penggunaan lulup atau serat dari kulit pohon waru seperti yang di ceritakan Sudarto kemungkinan di pakai juga, sebab mengikat di sini pada prinsipnya adalah untuk menghalangi masuknya/merembesnya zat warna ke dalam benang.

Dari uraian tersebut maka sarung goyor ada kemungkinan memang bermula di Kelurahan Semanggi Kecamatan Pasar Kliwon diawali oleh warga keturunan Arab. Dengan adanya dasar ketrampilan menenun dan mengikat yang ada di Surakarta maka sarung goyor yang menggunakan teknik ikat pakan tidaklah terlalu sulit untuk di produksi di Surakarta.

Penggunaan bahan dari serat kapas terus berlangsung dengan adanya benang koperasi dengan harga yang murah. Produksi tenun terus maju dan berkembang seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk dan mencapai kejayaannya tahun 1950 sampai 1965, meskipun pada awalnya belum memakai nama goyor tetapi lurik atau kain lurik. Karena pada waktu itu bahan masih menggunakan benang kapas yang sifatnya "keker" atau tidak lentur. Istilah atau nama *goyor* baru di pakai setelah masuknya benang rayon yang kemudian di pakai sebagai bahan baku pengganti benang kapas karena saat itu merupakan masa sulit benang katun/kapas karena situasi politik saat itu. Nama *goyor* di ambil dari sifat benang rayon yang melangsai yang dalam bahasa Jawa " *goyor*". Namun kondisi politik yang terjadi pada waktu itu, mempengaruhi di segala bidang termasuk pada bidang industri kerajinan tenun. Pengadaan bahan baku mulai tersendat, sulit di peroleh dan harga menjadi sangat mahal. Kondisi demikian

sangat mempengaruhi kelangsungan industri tekstil terutama kerajinan tenun tradisional. Produksi tenun mulai menurun, akhirnya banyak perusahaan yang gulung tikar alias bangkrut.

Kerajinan tenun sarung *goyor* yang telah menyebar dan tumbuh keluar karesidenan Surakarta seperti di kecamatan Tawang Sari Kabupaten Sukoharjo, pada masa jayanya jumlah pengusaha mencapai ratusan seperti yang di tuturkan oleh salah seorang pegawai Kantor Perindustrian Sukoharjo. Seperti halnya di Surakarta banyak pengusaha tenun gulungtikar. Sejak itulah produksi tenun sulit untuk berkembang kembali, terlebih dengan di temukan dan masuknya alat tenun mesin, serta teknik cetak saring atau sablon ke Indonesia. Satu persatu industri tenun mulai gulung tikar dan mengalihkan usaha atau memilih pekerjaan lain yang lebih menguntungkan. Kerajinan tenun sulit untuk di angkat kembali seperti semula, terlebih dengan adanya *bedol desa* di Wonogiri untuk transmigrasi tahun 1980 an, adanya waduk Gajah Mungkur yang dapat memberi kesejahteraan lebih baik kepada masyarakat sekitarnya, maka semakin sulit mencari tenaga kerja atau penenun, ditambah kondisi politik dan krisis ekonomi yang di alami bangsa Indonesia tahun 1996 semakin menambah terpuruknya kerajinan tenun.



Gambar 6. Salah satu produk sarung *goyor* yang dibuat dengan ATBM (Dok : Joko Budiwiyanto, 2011)



Gambar 7. Salah satu corak/motif tenun sarung goyor yang dibuat dengan ATBM (Dok : Joko Budiyanto, 2011)

Rumitnya proses pembuatan kain tenun yang menuntut kesabaran, ketekunan menjadi sesuatu yang tidak diminati oleh tenaga kerja/generasi muda (penerus), mereka memilih kerja yang praktis dan tidak sulit tetapi cepat menghasilkan. Mereka lebih memilih bekerja di industri cetak saring/sablon, garment, yang banyak tumbuh Kelurahan Semanggi khususnya atau bekerja di tempat lain yang tidak memerlukan ketrampilan khusus. Sulit berkembangnya kerajinan tenun dari faktor perajin sendiri, mereka bekerja hanya berdasar kebiasaan dan hafalan, maksudnya mereka sulit menerima desain-desain baru karena dituntut untuk berfikir. Demikian pula dari pengusaha tidak ada upaya untuk mencari kemungkinan



kembali kerajinan sarung goyor sehingga di kenal masyarakat dan kembali eksis

Berbagai Alternasi sarung beberapa



in
ik
ta





Gambar 8. Beberapa produk sarung goyor dengan berbagai variasi pola/corak, warna dan aplikasi pengembangannya (Dok: Joko Budiwiyanto, 2011)

Simpulan

Dari berbagai uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam upaya pelestarian tradisi dan budaya dalam hal tenun, maka pengembangan

tenun tradisional saat ini sangat diperlukan dalam rangka mempertahankan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam setiap proses pembuatannya, terutama nilai-nilai humanistik, gotong royong, kekeluargaan yang terbina dari para pekerja dan pemilik usaha.

Melihat kondisi yang berkembang saat ini terutama di daerah Surakarta dan sekitarnya, khususnya di bekas sentra tenun tradisi Surakarta yaitu di Kalurahan Semanggi, sangat dibutuhkan motivasi yang integral dan sinergis dari berbagai pihak, baik pemerintah daerah, masyarakat, perbankan, serta dunia pendidikan untuk saling mendukung agar sentra tenun tradisi tidak hilang. Hal tersebut salah satunya adalah dengan mengembangkan desain atau motif secara inovatif, sehingga sangat dimungkinkan untuk alih fungsi tidak hanya untuk sarung saja melainkan bisa dikembangkan sesuai dengan trend yang berkembang di masyarakat. Sebagai contoh adalah membuat desain yang diarahkan untuk kebutuhan interior seperti tirai, fitrage, taplak, sarung bantal dan sebagainya.

Dari sisi bahan dan teknikpun masih bisa dikembangkan, sehingga tidak terbatas hanya pada bahan benang rayon saja melainkan bisa ke bahan bamboo, eceng gondok, serat nanas, atau bahan-bahan lain yang mudah kita dapatkan di sekitar kita. Hal ini sangat penting karena untuk mensiasati kenaikan harga benang yang saat ini mungkin tidak terjangkau oleh para pengrajin. Dengan alternative bahan yang lebih akrab lingkungan, dengan pewarnaan yang ramah lingkungan akan sangat dimungkinkan usaha tenun ini akan semakin eksis dan berkembang dikemudian hari.

KEPUSTAKAAN

Boas, Frans. 1955. *Primitive Art*. New York: Dover Publication, Inc.

Djoemena, Nian S. 2000. *Lurik, Garis-garis Bertuah*, Jambatan, Jakarta.

Departemen Perdagangan Republik Indonesia, *Pengembangan Ekonomi Kreatif 2025*, disampaikan dalam Seminar Internasional Pengembangan Industri Kreatif Berbasis Tradisi

- dalam Menghadapi Era Globalisasi, ISI Surakarta, 17 Desember 2008.
- Edmund Burke Feldman, 1967. *Art As Image and Idea*. New Jersey: Prencict Hall., Inc.
- Kartiwa, Suwati. 1983, *Tenun Ikat*, Jakarta: Jambatan.
- Lauer, H. Robert. 2003. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, Terj. Alimandan, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Mikkelsen, B. 2003, *Metode Penelitian Partisipatif dan upaya-upaya pemberdayaan, Sebuah buku Pegangan bagi para praktisi lapangan*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Nasution, 1988. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Transito.
- Norman K. Denzin & Yvonna S. Lincoln, ed., 1994. *Handbook of Qualitative Research*. London: Sage Publications, Inc.
- Soedarsono. 2001. *Metodologi Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*, Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- _____, 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sutopo, 2002. *Metode Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian* . Surakarta: UNS Press.
- Spradley, 1979, *Penelitian Etnografi*, Bandung : Rosdakarya.